

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak semua individu tanpa memandang status sosial, maupun kondisi seseorang. Artinya, setiap individu yang berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan yang didapat siswa ‘normal’. Sayangnya, dalam praktek di lapangan tidak semua sekolah mau menerima siswa berkebutuhan khusus ini dengan alasan utamanya yaitu sarana dan prasarana tidak mumpuni untuk menampung siswa berkebutuhan khusus.

Dalam mengatasi permasalahan ini, maka dibuatlah sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima siswa normal dan siswa disabilitas dengan tujuan mengajarkan keberagaman bagi seluruh siswa didik. Berbeda dengan SLB yang hanya menerima siswa disabilitas, dan sekolah umum yang menerima siswa normal saja.

Sekretaris Komisi D DPRD Kota Semarang, Anang Budi Utomo pun menyatakan kendala sekolah inklusi adalah SDM serta sarana prasarana yang belum siap. Fenomena ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ditolak di sekolah umum, dan terpaksa masuk SLB. (upradio.id)

Gubernur Jateng Ganjar Pranowo saat ini tengah menyiapkan SMK dan SMA di Provinsi Jateng untuk menjadi sekolah inklusi atas dasar visi yang sama, yaitu pendidikan untuk seluruh individu (jatengprov.go.id). Meski demikian, tidak semua sekolah siap untuk dijadikan sekolah inklusi.

Walikota Semarang Hendi Pranowo menginginkan tidak ada anak berkebutuhan khusus yang ditolak untuk menerima pendidikan oleh sekolah khususnya di Kota Semarang. Sehingga, disiapkanlah SD-SMP untuk menjadi sekolah inklusi di Kota Semarang. (semarang.merdeka.com)

Saat ini sekolah inklusi yang ada di Kota Semarang hanya mampu menerima siswa TK, SD dan SMP. Beberapa sekolah inklusi yang ada adalah fun and play inclusion school (TK), SD Cita Bangsa, SD Kuncup Melati, Daycare KB-TK Talenta Semarang. Dari sini bisa terlihat bahwa belum ada sekolah inklusi setingkat SMA sehingga siswa disabilitas tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan normal.

Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa tidak semua jenis disabilitas dapat dimasukkan ke sistem pendidikan yang sama. Seperti tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam menangkap pembelajaran yang ada. Beberapa jenis disabilitas yang

dapat mengikuti pembelajaran sekolah inklusi pada perencanaan kali ini berupa disabilitas fisik dan sensori.

Dalam proses interaksi belajar siswa, tidak dipungkiri bahwa pencampuran dari 2 kelompok yang berbeda yaitu siswa difabel dan siswa normal dapat berjalan dengan baik, namun juga dapat berjalan dengan buruk, seperti bullying, perbedaan pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran, kemampuan fisik yang berbeda, dll. Desain arsitektur sebagai fasilitator pengguna dalam beraktivitas memiliki peran yang krusial, terutama dalam menjamin keselamatan serta kenyamanan baik fisiologis maupun psikologis dari penggunanya.

Dengan berlandaskan kebutuhan penggunanya, maka dipilih pendekatan arsitektur perilaku untuk mengkaji kebutuhan utama pengguna serta karakteristik penggunanya secara mendalam karena adanya pertentangan kepentingan dari karakteristik kedua kelompok siswa, serta perbedaan kebutuhan masing-masing kelompok.

Pemilihan lokasi di Semarang dilandaskan bahwa saat ini khususnya di Jawa Tengah, belum ada SMA Inklusi yang dapat menjadi rujukan atau preseden untuk daerah Jateng. Selain itu, sebagai ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang dipastikan memiliki sarana dan prasarana serta SDM yang lebih mumpuni untuk menampung kebutuhan siswa disabilitas dibandingkan daerah di Jawa Tengah lainnya. Hal ini bisa dilihat dari minimnya fasilitas bahkan di SLB di kota-kota Jawa Tengah dibandingkan di Kota Semarang.

1.2. Pernyataan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, didapat beberapa pernyataan masalah dalam Landasan Teori dan Program Proyek Akhir Arsitektur ini, yaitu:

1. Bagaimana sirkulasi dan tata ruang yang optimal untuk SMA Inklusi mengakomodasi penggunanya dalam beraktivitas terutama siswa disabilitas?
2. Bagaimana organisasi ruang pada SMA Inklusi untuk memudahkan pengguna dalam navigasi antar ruang di dalam bangunan?

1.3. Tujuan

Dengan dirancangnya Landasan Teori dan Program Proyek Akhir Arsitektur SMA Inklusi ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menciptakan desain sekolah inklusi yang aman untuk digunakan oleh penggunanya yaitu siswa difabel maupun siswa normal dalam beraktivitas belajar mengajar.
2. Menciptakan sirkulasi dan tata ruang SMA Inklusi yang optimal terhadap perilaku penggunanya.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat pembuatan Landasan Teori dan Program proyek akhir arsitektur SMA Inklusi terhadap masyarakat maupun akademik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat alternatif yang lebih humanis terhadap anak-anak yang menderita disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang setara dengan kebanyakan anak-anak lainnya di Semarang.
2. Menjadi inspirasi desain arsitektur sekolah inklusi khususnya di Indonesia untuk mewujudkan sistem pendidikan baru yang mengakomodasi seluruh kaum di Indonesia.

1.5. Orisinalitas

Dalam pengembangan akademik untuk sekolah inklusi, sudah ada beberapa jurnal yang membahas mengenai desain sekolah inklusi, dengan topik dan pendekatan yang beragam. Adapun perbedaan proyek ini dan proyek-proyek yang sudah ada sebelumnya adalah mengenai tingkat sekolah inklusi yang dibuat. Kebanyakan sekolah inklusi yang sudah ada membahas setingkat TK atau SD, sehingga masih sangat sedikit proyek SMA Inklusi. Selain itu, jenis disabilitas yang ditampung di proyek SMA inklusi ini cukup beragam yaitu sebanyak 4 jenis.

No	Judul	Topik/Pendekatan Yang Diangkat	Nama Penulis
1	Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya (Jurnal Dimensi Arsitektur Vol VIII, No 1)	Menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dalam mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan pengguna dalam hal aksesibilitas. Pengguna yang ditampung adalah siswa SD tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan reguler	Irene Kristy (2020)
2	Fasilitas Ruang Khusus pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung (Jurnal	Merupakan sekolah inklusi yang mewadahi siswa autis dan siswa normal. Membahas mengenai fasilitas ruang khusus yang ada pada sekolah inklusi.	Mamiiek Nur Utami (2020)

	Arsitektur TERRACOTTA)		
3	SMA Inklusi di Kota Semarang Dengan Pendekatan Perilaku	Menggunakan pendekatan arsitektur perilaku untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna spesifik di tingkat SMA yaitu Tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa. Perbedaan dengan proyek yang telah ada adalah dari tingkatan sekolah inklusinya yaitu SMA, serta jenis disabilitas yang ditampung terdapat 4 jenis.	Kelvin Sulistijo (2021)

